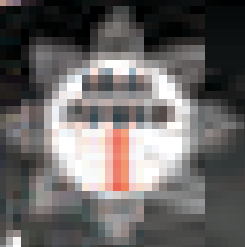


# Sinfoni Moderasi Hindu Indonesia



Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini adalah salah satu kekuatan utama Indonesia sebagai bangsa yang besar. Namun, keberagaman ini juga sering kali menjadi sumber konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai moderasi yang dapat mempersatukan bangsa ini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui seni dan budaya. Sinfoni Moderasi Hindu Indonesia adalah salah satu karya seni yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan umat Hindu Indonesia. Karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi umat Hindu Indonesia untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Departemen Agama  
Kementerian Agama RI



Sinfoni Moderasi Hindu Indonesia

# Sinfoni Moderasi Hindu Indonesia



Departemen Agama  
Kementerian Agama RI

Penyunting: Dr. H. Agus Supriatno, M. H. Supriatno, Supriatno



ISBN 978-602-71111-1-1



**Simfony Moderasi  
Hindu Indonesia**





# SimfonyModerasi Hindu Indonesia

*harmonisasi religi di batas khatulistiwa*

*Penyunting:*

*Dr. N. Yoga Segara & Dr. Nanang Sutrisno*



Dirjen Bimas Hindu  
Kemenag RI



wartam +



## **Simfony Moderasi**

Hindu Indonesia

Penyunting :

Dr. N. Yoga Segara, Dr Nanang Sutriso

Cover Design : TW

Cetakan 1, Oktober 2018

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini  
dalam bentuk dengan dengan cara apapun,  
termasuk fotocopy tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Drjen Bimas Hindu R I, Saka Foundation, Wartam

Email : [simfonymoderasi@yahoo.co.id](mailto:simfonymoderasi@yahoo.co.id)

ISBN : 978-602 9137-6

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti



---



## DARI PENERBIT

Om Swastyastu,

Definisi ‘moderasi’ menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:964) adalah (1) pengurangan kekerasan; dan (2) penghindaran keekstreman. Moderasi menjadi wacana populer dalam kehidupan beragama dewasa ini seiring maraknya aksi kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Aksi-aksi ini disinyalir bermuara dari radikalisme, fundamentalisme, dan ekstremisme dalam memahami ajaran agamanya. Sebaliknya, pemahaman sekuler yang mengafirmasi kebebasan manusia seluas-luasnya tanpa campur tangan agama, juga tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan prinsip religius-humanis. Kedua kubu pemikiran ini kerap disebut ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang sama-sama dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, umat beragama perlu merumuskan kembali pemahaman agama dan keagamaannya yang lebih moderat sebagai jalan tengah dari kedua ekstrem tersebut.

Pentingnya moderasi agama didasari asumsi bahwa setiap ajaran agama berpotensi dipahami secara berbeda oleh umatnya sehingga dapat memicu lahirnya kekerasan dan ekstremisme. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran dalam diri setiap umat beragama untuk memahami, memaknai, dan menghayati kembali ajaran agamanya agar lebih produktif bagi kehidupan. Atas dasar itulah, moderasi Hindu merupakan usaha peninjauan dan pemaknaan kembali ajaran agama Hindu secara moderat. Maksud dan tujuannya tiada lain adalah membentuk nilai, sikap, dan perilaku keagamaan umat Hindu yang teguh *sraddha* dan *bhakti*-nya, berbudi pekerti luhur, toleran, peduli lingkungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan di segala bidang. Cara beragama seperti inilah yang diperlukan umat Hindu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka, baik dengan sesama, antarumat beragama, maupun masyarakat, bangsa, dan negara.

Simpfony Moderasi Hindu Indonesia/*patram* [v]



Dalam fenomena keagamaan Hindu di Indonesia, moderasi Hindu tergulat pada upaya penegasan identitas Hindu Nusantara. Mengingat keberagaman Hindu Nusantara menunjukkan penghayatan dan praktik keagamaan yang khas, bahkan acapkali berbeda dengan tanah kelahirannya, India. Apabila diinventarisasi secara spesifik, terdapat sejumlah perbedaan prinsip keagamaan yang dapat mengganggu harmonisasi internal umat Hindu seperti: *Hindu Nusantara vs Hindu India*, prinsip hidup vegetarian vs non-vegetarian, kurban binatang vs *ahimsa*, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kuatnya pengaruh religi asli nusantara (pra-Hindu) dalam perjumpaannya dengan agama Hindu. Pada masa selanjutnya, Hindu Nusantara berinteraksi dengan masuknya berbagai pemikiran keagamaan baru dari India yang secara dialektis membangun perkembangan agama Hindu dewasa ini. Untuk itu, buku ini kiranya dapat membingkai permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam tiga kerangka agama Hindu, *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Selain itu, diharapkan juga melalui buku ini dapat disampaikan ajaran-ajaran agama Hindu yang santun, damai, toleran, dan transformatif.

Menjembatani hal itu, Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI, menjalin kerjasama dengan Sakha Foundation dan Majalah Umat Hindu Wartam, untuk mewujudkan letupan-letupan pemikiran moderasi diatas dengan mengumpulkan para penulis yang mengusung bendera Penakamhi, dan menyambut baik penerbitan buku Simfony Moderasi Hindu Indonesia ini.

Besar harapan kita, kemunculan buku ini menjadi bagian dari kemajuan dan kemuliaan Hindu Dharma Nusantara

Om Santih Santih, Santih Om

IRAMA  
JALAN WEDA  
DR. I KETUT DONDER

I. PENDAHULUAN

*Veda sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgita adalah wujud Tuhan itu sendiri, selain itu dalam sumber yang sama Tuhan sendiri juga dinyatakan sebagai objek ilmu pengetahuan. Sesuai pernyataan tersebut, maka Tuhan adalah subjek dan sekaligus objek ilmu pengetahuan (Bhg. IX.17). Pustaka suci Manusmrti II.6, 10, juga menyatakan bahwa Veda adalah sumber segala dharma (rtam, hukum, kewajiban, segala perkara baik sakala dan niskala); serta Sarasamuscaya v juga menyatakan bahwa tidak akan ada ilmu pengetahuan di dunia ini jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawân Byâsa, seperti halnya tubuh manusia tidak akan ada, jika tidak ada bantuan makanan.*

Pustaka suci Zgveda 9.97.34 menyatakan: [Para Zsi yang menjadi pembawa pengetahuan menerimanya dari Tuhan, mengemukakan pemikirannya tentang 'Zgveda', 'Yajurveda', dan 'Sâmaveda', dengan pandangan tentang Kebenaran dan pengetahuan sejati yang mahasuci di dunia. Dengan demikian istilah Vedavani berasal langsung dari sifat ketuhanan dan mengungkapkan dirinya sebagaimana adanya, dan yang memiliki keinginan material mantap melalui Veda, berasimilasi di dalam material 'Soma' dan lain-lain]. Ketika menganalisis mantram Zgveda 9.97.34 di atas, Pandit Shiv Kumar Shastry mengisyaratkan tentang empat kelompok



utama, *pertama* Tuhan sebagai perwujudan kebaikan kemudian menuangkan pengetahuan-Nya kedalam hati para *maha[si]*. *Kedua*, *Vedavani* (pengetahuan mahasuci) adalah satu dari tiga macam yang ada. *Ketiga*, *Vani* (pengetahuan) ini mencapai manusia melalui para *maha[si]* dalam wujud aslinya. Para *maha[si]* tidak melakukan perubahan *Vani* ini. *Keempat*, hal-hal duniawi dinamai berdasarkan atas *Veda*. Analisis Shastri berdasarkan fakta menyatakan bahwa manusia tidak memiliki bahasanya sendiri; ia tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, apapun pengetahuan yang dimiliki, dipelajari dari orang lain. Pada awal penciptaan ketika belum ada orangtua dan guru, adalah Tuhan yang baik hati dan bermurah hati mewujudkan diri-Nya dalam bentuk pengetahuan dalam diri para *maha[si]*, dan sejak saat itu aliran pengetahuan ini terus-menerus mengalir tiada hentinya (Mittal, tt. 29).

Kebenaran pernyataan pustaka-pustaka suci di atas lebih ditegaskan kembali oleh seorang suci sekaligus seorang intelektual Hindu kaliber internasional, yaitu Swami Sivananda, menyatakan: “*Veda* Merupakan buku yang tertua dalam kepustakaan umat manusia. Kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam semua agama diperoleh dari *Veda* dan akhirnya dapat ditelusuri melalui *Veda*. *Veda* merupakan sumber utama dari agama. *Veda* merupakan sumber akhir, dari situlah semua pengetahuan keagamaan dapat ditelusuri, karena agama merupakan asal-usul pengetahuan ketuhanan, yang diwahyukan Tuhan kepada manusia pada zaman dahulu kala, Ia diwujudkan dalam *Veda*. *Veda* berasal dari nafas Tuhan dan merupakan kata-kata Tuhan. *Veda* tidak diucapkan oleh seseorang dan bukan merupakan kumpulan buah pikiran siapa pun juga, dan tidak pernah dituliskan atau diciptakan. *Veda* bersifat abadi dan tanpa pribadi. Tanggal atau waktu turunnya tidak akan pernah dapat ditentukan. Ia merupakan kebenaran spiritual abadi, Ia juga merupakan perwujudan dari pengetahuan ketuhanan. Buku-buku mungkin dapat dihancurkan tetapi pengetahuan ketuhanan tidak mungkin dapat dimusnahkan. Pengetahuan itu adalah abadi, sehingga dalam pengertian ini *Veda* juga abadi (Sivānanda, 2003:13-14).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipastikan bahwa segala tradisi atau kebiasaan yang ada di seluruh sudut permukaan bumi ini, diakui atau tidak pasti memiliki akar dan hubungan dengan *Veda*. Apalagi jika dihubungkan dengan teori *avatara*, bahwa sebelum *Matsya Avatar* menjelma ke bumi pada zaman es mencair, bola dunia ini masih berbentuk satu

kesatuan yang utuh seperti bulatan bola volly yang utuh. Namun setelah lapisan es kutub Utara mencair pada kurun waktu yang sangat sulit diperkirakan, sejak itu air telah menggenangi sebagian daratan, sejak itu pula mulailah satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya saling melupakan. Sehingga ketika para pewaris kebudayaan tunggal itu bertemu, mereka sama-sama merasa heran karena menemukan banyak sekali unsur-unsur budaya, tradisi, adat-istiadat mereka yang sama. Ada banyak jenis tradisi yang ada di India mirip dapat ditemukan dalam tradisi di Bali, di Kalimantan, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan seluruh pulau-pulau di Indonesia, bahkan di berbagai belahan dunia. Lalu banyak orang berpikir dari mana datangnya unsur-unsur persamaan itu, padahal mereka tidak pernah melakukan kontak kebudayaan? Jawabannya, itulah kebudayaan *Veda*, bisa hadir di mana di seluruh dunia karena kebudayaan *Veda* bersifat *anadi ananta, sanatana* dan *nutana* (tidak berawal, tidak berakhir, kekal dan selalu segar) tampil dengan aneka wajah kebudayaan.

Michaels (2006:38) menyatakan: *At the time of upheaval, many elements of the Vedic religion were lost, and so India's influences show up in other cultures, which relied on maritime trade relations with the Roman Empire, Central Asia (from the second century on the old caravan roads, from the seventh century, Tibet), and Southeast Asia (from the first century A.D., Malayan Peninsula, then until the fifth century, Cambodia, South Vietnam, Indonesia, and Burma). This Indianization and partly also Hinduization of other religions took place without military conquests and is therefore considered one of India's historical achievements by the Indologist Wilhelm Rau.* [Pada saat pergolakan, banyak elemen agama *Veda* hilang, dan pengaruh India muncul dalam budaya lain, yang bergantung pada hubungan perdagangan maritim dengan Kekaisaran Romawi, Asia Tengah (dari abad kedua di jalur kafilah lama, dari abad ketujuh, Tibet), dan Asia Tenggara (dari abad pertama Masehi, Semenanjung Malaya, kemudian sampai abad kelima, Kamboja, Vietnam Selatan, Indonesia, dan Burma). Indianisasi ini dan sebagian juga Hinduisasi tempat-tempat melalui penyebaran buku-buku agama tanpa penaklukan secara militer dan karena itu dianggap sebagai salah satu pencapaian historis India oleh Indologist Wilhelm Rau].

Berdasarkan uraian di atas agama dan kebudayaan Hindu sejak waktu yang sangat lampau sudah masuk ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia atau Nusantara, kemudian nilai-nilai agama dan budaya Hindu

tersebut menjadi tradisi dan kepercayaan yang sangat mendalam pada wilayah yang pernah dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu. Berbagai tradisi ritual yang dilaksanakan oleh banyak suku bangsa adalah merupakan ciri utama dari bekas pengaruh Hindu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Memahami Kebudayaan Hindu Masa Lalu Hingga Abad Pertengahan

Membahas tentang eksistensi Hindu sebagai salah agama tertua di muka bumi yang masih hidup hingga saat ini bukan persoalan mudah, tidak semudah membahas agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang didirikan oleh seseorang dan tahunnya pun dapat dilacak. Hindu melibatkan waktu yang sangat purba, agama-agama lain yang dianggap sezaman dengannya bahkan lebih muda usianya, seperti agama Mesir Kuno, Zoraster, dan lainnya secara riil sudah tidak ada, mereka tinggal namanya saja. Untuk mengetahui perjalanan atau penyebaran Hindu ke berbagai belahan dunia sangat baik diacu buku *An Introduction to Hindu Culture – An Ancient & Medieval* karya Swami Harshananda.

Harshananda (2007) menguraikan bahwa jauh sebelum era Masehi, Hindu secara natural telah menyebar ke berbagai pelosok dunia. Harshananda menguraikan bahwa:

*The way Hindu culture, based on the multifaceted Hindu religion, has quietly spread far beyond the geographical boundaries of India proved this theory. It is the sages and savants, sans the Sword and sans the Book, that went out of this country to other regions of the globe to spread the message of universal love and brotherhood. They were least interested in political colonization or accumulating wealth through trade and commerce. India had plenty of military power and wealth. in fact it is the latter that tempted the foreingners from the Middle-East and the West to set off a series of savage invasions against this country. That neither the Hindus nor their religion and culture were wiped out of this land - on the other hand, they are still going strong - is proof enough of wonderful religio-culture resilience of the Hindu.*

[54] Simphony Moderasi Hindu Indonesia/*patram*

Berdasarkan uraian Swami Harshananda di atas dapat diketahui sesuai dengan teori bahwa aneka budaya Hindu berkembang dan atau menyebar secara diam-diam jauh melampaui batas-batas geografis tempat lahirnya, yaitu India. Hal penting yang harus dicatat adalah bahwa agama dan kebudayaan Hindu disebarkan orang-orang bijak, tanpa menggunakan pedang dan tanpa Kitab, yang pergi keluar negara India menuju daerah-daerah lain di dunia untuk menyebarkan pesan cinta kasih sayang dan persaudaraan universal. Mereka paling tidak tertarik dengan penjajahan politik atau mengumpulkan kekayaan melalui perdagangan. India memiliki banyak kekuatan dan kekayaan militer, itulah yang menggoda para pejuang dari Timur Tengah dan Barat untuk memulai serangkaian invasi biadab terhadap negara India (tanah kelahiran Hindu). Sehingga baik orang-orang Hindu maupun agama dan budaya mereka terhapus dari tanah ini; di sisi lain, mereka masih tetap kuat hingga saat ini, inilah merupakan bukti yang cukup kuat akan ketahanan budaya-agama Hindu yang luar biasa.

Harshananda menguraikan bahwa jauh sebelum abad Masehi, agama dan budaya Hindu telah menyebar ke seluruh bagian Asia, dan beberapa bagian dari Timur Tengah seperti; Siberia dan Amerika. Fenomena ini sangat menarik untuk dipelajari demi memperkaya pengetahuan Hindu. Untuk mudahnya ditunjukkan beberapa negara yang pernah dipengaruhi oleh agama dan budaya Hindu, yang ditulis berurut sesuai dengan abjad, sbb: (1) Afganistan, (2) Amerika, (3) Arabia, (4) Bali and Java; (5) Borneo (Indonesia); (6) Burma (Myanmar); (7) Cambodia (Kampuchia); (8) Campa (South Annam, part of Vietnam); (9) Cina (China); (10) Iran (Eastern Part); (11) Japan; (12) Korea; (13) Malaya (Malaysia); (14) Mongolia; (15) Mexico; (16) Nepal; (17) Peru; (18) Philippines; (19) Soviet Russia; (20) Sri Lanka (Ceylon); (21) Sumatra; (22) Thailand (Siam); (23) Tibet.

Harshananda menguraikan panjang lebar tentang bagaimana nilai-nilai agama dan kebudayaan Hindu berintegrasi dengan nilai-nilai lokal pada setiap wilayah yang didatanginya. Bukti-bukti arkeologis serta bukti-bukti tradisi dan budaya Hindu yang meresap pada berbagai negara yang disebutkan di atas masih tampak hingga sekarang. Harshananda menyimpulkan, bahwa penyebaran agama dan budaya Hindu di berbagai belahan dunia bukan dengan kekuatan pedang atau perang juga bukan nafsu untuk menyebarkan agama Hindu atau Veda, tetapi penyebarannya dengan kekuatan hidup dan kebijaksanaan orang-orang suci India yang didorong

oleh spirit *vasudhaiva kumumbakam* (semangat persaudaraan yang menganggap bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga). Meskipun pengaruh yang luar biasa itu telah dihancurkan oleh invasi barbar dari ras Semitik, walaupun demikian jejak-jejak kemuliaan Hindu masih hidup cukup kuat sebagai cerminan kemuliaan agama dan budaya Hindu (Harshananda, 2007: 94-95). Sesuai dengan uraian Swami Harshananda di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur nilai agama dan kebudayaan Hindu yang lahir di India telah lebur secara harmonis pada setiap wilayah daerah yang didudukinya secara damai. Inilah karkter Hindu yang selalu mampu menyesuaikan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya bahkan lebur dalam budaya, sehingga banyak orang terkecoh menilai Agama Hindu dan menyatakannya sebagai agama budaya.

## **2.2 Veda dan Hindu dalam Konteks Ke-Indonesiaan**

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas dapat diketahui bahwa proses alkulturasi nilai-nilai agama dan budaya Hindu di berbagai belahan dunia, juga di Indonesia telah terjadi dalam jangka waktu ribuan tahun silam. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika nilai-nilai agama dan budaya Hindu tersebut telah banyak menjadi akar tradisi di berbagai negara. Itu pula yang menyebabkan adanya persamaan-persamaan tradisi dan budaya dari berbagai negara di dunia. Hal itu juga yang membuktikan bahwa pada zaman dahulu pengaruh agama dan budaya Hindu menyebar sangat luas.

Membahas keberadaan *Veda* dan Hindu merupakan pembahasan yang sangat besar meliputi kurun waktu yang lampau atau purba yang tidak mudah ditentukan sekalipun oleh ahli arkeologi karena penemuannya bersifat spekulatif dengan angka tahun kira-kira ( $\pm$ ), walaupun menggunakan bilangan tahun namun tetap juga berupa tahun kira-kira yang selisihnya bukan saja belasan tahun tetapi bisa ratusan dan ribuan tahun. Jika mengikuti pandangan para ahli sejarah Barat, sebagaimana dikutip Abhinav Chandra Bose, dinyatakan bahwa timbulnya agama dan kebudayaan Hindu yang berasal dari *Veda* oleh para sarjana Barat maupun Timur diperkirakan bermula pada tahun 1.500 SM, ada juga yang menyatakan jauh lebih daripada tahun tersebut (Bose, 2000:1, penerj. Maswinara). Ada pendapat lain menyatakan bahwa *Veda* disusun pada tahun 1.500 SM, 3000 SM, dan Lokamaya Tilaksastri menyatakan *Veda* disusun 6000 SM (Ardhana, 2002:2). Semua pandangan itu memiliki argumentasi masing-masing yang sama kuatnya.

Tahun-tahun di atas diperoleh berdasarkan taksiran atas apa yang ditemukan pada sisa-sisa peninggalan kebudayaan atau peradaban lembah Sungai Sindhu atau lembah Mohenjo Daro yang terkubur puluhan meter di bawah tanah. Bencana apa yang terjadi di masa lalu di lembah tersebut, sampai saat ini sisa-sisa peradaban Hindu itu terus digali dan senantiasa memperoleh bukti-bukti baru berdasarkan jenis material yang ditemukan, sebagai konsekuensinya menghasilkan taksiran tahunnya yang juga terus berubah. Sehingga angka-angka tahun keberadaan agama, kebudayaan Hindu dan *Veda* akan senantiasa berubah. Jika orang mempelajari *Veda* dan Hindu berdasarkan data lama berdasarkan data yang direkayasa oleh para orientalis yang sengaja memarjinalisasikan Timur terutama Hindu, maka agama dan kebudayaan Hindu akan begitu-begitu saja. Hindu hanya akan dipandang sebagai agama yang pustaka sucinya dibawakan atau dihadiahkan oleh bangsa asing yang disebut sebagai bangsa Arya yang diklaim sebagai bangsa Indo-Eropah sesuai dengan Teori Invasi Arya oleh F.Max Muller. Teori Muller ini telah dianut ratusan tahun oleh para ahli sejarah Barat dan Timur yang kemudian diperkuat oleh penerusnya, yaitu Dr. William Jones ketika menjabat sebagai *Director Asiatic Society* sekaligus sebagai Ketua Hamim Agung Kerajaan Inggris di Calcutta, India (Penj.Donder, 2014:224). Jones yang menguasai 27 bahasa negara dengan mudah meyakinkan para ahli sejarah, sehingga teori Invasi Arya itu masih melekat hingga saat ini di hati para sejarawan.

Tetapi, belakangan ini atas jasa seorang intelektual atau ilmuwan Amerika, yaitu Dr. David Frauley telah berhasil merubuhkan teori tersebut. David Frawley adalah orang Hindu Amerika saat ini telah menjadi seorang tokoh *acharya* Hindu Amerika dengan gelar *Vâmadeva Úâstrî* lahir pada tahun 1950. Ia juga penulis buku-buku Veda dan ilmu pengetahuan Hindu, ia telah menulis lebih dari 30 buah buku dengan topik Veda, Hindusm (Sanatana Dharma), Yoga, Ayurveda, dan Astrologi Veda, diterbitkan baik di India maupun di Amerika. Ia adalah pendiri dan direktur *The American Institute of Vedic Studies* di Santa Fe, New Mexico, yang menawarkan informasi pendidikan tentang filsafat *Yoga, Ayurveda*, dan Astrologi *Veda* ([https://en.wikipedia.org/wiki/David\\_Frawley](https://en.wikipedia.org/wiki/David_Frawley), akses 02.09.2018).

Dalam bukunya berjudul *In Search of the Cradle of Civilization* (1995), Frawley bersama Georg Feuerstein and Subhash Kak telah menolak teori Invasi Aryan dan mendukung teori Arya sebagai suku bangsa asli India.

Pada tanggal 26 Januari 2015 Pemerintah India memberikan penghargaan sipil tertinggi yang disebut *Padma Bhushan*, satu penghargaan sipil tertinggi yang tidak pernah diberikan kepada orang non-India seperti Frauley ([https://en.wikipedia.org/wiki/David\\_Frawley](https://en.wikipedia.org/wiki/David_Frawley), akses 02.09.2018).

Kesimpulan penemuan David Frauley dkk., adalah bahwa apa yang disebut dengan bangsa Arya sebagaimana disebutkan dalam *Veda* adalah suku bangsa asli India, bukan sebagaimana yang dinyatakan dalam teori Invasi Arya sebagai orang asing yang menyerbu India dan kemudian memberikannya pustaka *Veda*. Melalui informasi hasil temuan Frawley itu maka ini gambaran tentang Hindu yang dikubur dalam kekuasaan dan hegemoni Barat mulai terbongkar. Kejahatan atas agama dan kebudayaan Hindu yang dilakukan oleh wakil pemerintahan Inggris di India semakin hari semakin jelas (baca buku *The True History and The Religion of India*, terjemahan bhs. Ind. *Kebenaran Sejarah Hindu*, Donder, 2014).

Hindu benar-benar agama yang unik dan fenomenal, Hindu sebagai agama tertua di dunia, dan tidak ada agama sezaman dengan Hindu yang hidup saat ini. Karena usianya yang sangat tua itu sehingga para ahli masih mengalami kesulitan untuk menentukan kapan Hindu yang bersumber pada *Veda* itu eksis di muka bumi. Kesulitan itu sesuai dengan konsep lingkaran waktu yang berulang secara terus-menerus. Konsep *Caturyuga* yang sangat dipercayai oleh umat Hindu bahwa setiap siklus yuga terdiri dari empat era atau zaman. Pada mulanya diawali dengan zaman *Kertayuga*, kemudian zaman *Tretayuga*, *Dvaparayuga* dan saat ini adalah zaman *Kaliyuga*, maka berdasarkan konsep itu, maka *Veda* dan Hindu sangat jelas merupakan peradaban umat manusia tertua di muka bumi. Karena itu sangat sulit untuk menentukan umur sejarah keberadaan Hindu. Untuk memberikan informasi tentang keunikan keberadaan *Veda* dan Hindu, pada uraian ini diberikan sebuah ilmu pengetahuan yang disebut Sejarah Alternatif (*An Alternative History*) yang ditulis oleh Wendy Doniger seorang ahli Sanskrit dan juga ahli sejarah India yang mendapatkan kedua gelar doktornya itu di Universitas Harvard dan Oxford.

Sebelum mengutip karya Doniger (2009) di sini akan dicantumkan terlebih komentar penerbit buku *Penguin Group* sebagai berikut:

An engrossing and definitive narrative account of history and myth that offers a new way of understanding one of the world's oldest major religions, *The Hindus* educates the relationship between recorded history



and imaginary world. Hinduism does not lend itself easily to a strictly chronological account: many of its central texts cannot be reliably dated even within a century; its central tenets - karma, dharma, to name just two - arise at particular moments in Indian history and differ in each era, between genders, and caste to caste, and what is shared among Hindus is overwhelmingly outnumbered by the things that are unique to one group or another. Yet the greatness of Hinduism - its vitality, its earthiness, its vividness - lies precisely in many of those idiosyncratic qualities that continue to inspire debate today.

The Hindu brings a fascinating multiplicity of actors and stories to the stage to show how brilliant and creative thinkers - many of them far removed from Brahmin authors of Sanskrit texts - have kept Hinduism alive in ways that other scholars have not fully explored. In this unique and authoritative account, debates about Hindu traditions become platforms from which to consider the ironies, and overlooked epiphanies, of history.

Doniger (2009:50-51) dalam bukunya berjudul *The Hindu An Alternative History* menguraikan:

Like many of Indian branch of Orientalists, Europeans picked up this assumption of timeless, unified Hinduism from some Hindus, and then reinforced it in other Hindus, many of whom today regard Hinduism as timeless, though they differ on the actual dating of this timelessness, which (like Hindu scholars of earlier centuries) they tend to put at 10,000 BEC or earlier, while the British generally used to put it much later. The “eternal and unchanging” approach inspired Orientalist philologists to track back to their earliest lair some concepts that do in fact endure for millennia, but without taking into account the important ways in which those concepts changed or the many other aspects of Hinduism that bear little relationship to them. Hinduism does not lend itself as easily to strictly chronological account as do some other religions (particularly the so – call Abrahamic religion or religion of the Book, or monotheism – Judaism, Christianity, Islam), which refer more often to specific historical events. Many central texts of Hinduism cannot be reliably dated even within a century (Doniger, 2009:18-19).

Berdasarkan uraian Doniger memang harus diakui bahwa tidak mudah untuk membuat kronologi sejarah tentang Hindu yang oleh penganutnya sendiri diyakini sebagai kebenaran yang kekal abadi (sanatana) dan yang



selalu segar, remaja atau selalu baru (*nutana*). Memang sangat tepat adanya asumsi bahwa Hindu itu bagaikan air mengalir (*emanasi*) yang warnanya senantiasa mengikuti warna tanah yang dilaluinya. Asumsi ini menjadi bukti tentang realitas Hindu di India menjadi berbeda bentuknya di Nusantara. Tetapi esensi dari berbagai perbedaan yang dijumpai tetap bisa ditarik benang merahnya ke dalam nilai-nilai *Veda* yang bersifat harmoni dan pluralistis.

### **2.3 Unsur-unsur Agama dan Budaya Hindu India pada Indonesia**

Hubungan yang erat dan kunjungan pedagang-pedagang India ke Indonesia mempunyai akibat dan pengaruh atas alam pikiran dan kebudayaan orang-orang Indonesia. Unsur-unsur agama dan budaya Hindu serta Buddha banyak memberi warna pada bidang-bidang upaya masyarakat di antaranya (1) bidang politik dan pemerintahan; (2) bidang ekonomi; (3) bidang sosial; (4) bidang seni budaya; (5) bidang agama. Proses penyesuaian masuknya pengaruh unsur-unsur agama dan budaya India sesuai pola kepribadian budaya bangsa Indonesia, oleh para ahli disebut *penghinduan*. Hal ini sesungguhnya tidak tepat, sebab, selain pengaruh Hindu dapat juga dijumpai pengaruh Buddha. Melalui hubungan dagang itu turut pula para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama. Tetapi, pada masa-masa selanjutnya, orang-orang Indonesia sendiri ikut memegang peran dalam masuknya agama dan budaya India. Orang-orang Indonesia telah mempunyai pengetahuan dari para pendeta India, kemudian pergi ke tempat asal guru mereka melakukan ziarah ke India, selain tujuan ziarah juga untuk menambah ilmunya. Sekembalinya dari India, dengan bekal pengetahuan yang cukup, lalu pengetahuannya mereka sebar di Indonesia dengan menggunakan bahasa sendiri dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti dan lebih cepat dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Sehingga proses masuknya agama dan budaya India ke dalam budaya Indonesia menjadi lebih mudah dan juga lebih cepat terjadi (Kartosujono dkk., 1994:31-35).

Berdasarkan uraian Kartosujono dkk., maka sangat jelas bahwa nilai-nilai agama Hindu yang kemudian secara nyata menjadi bentuk tradisi atau kebiasaan yang kemudian dipandang sebagai kebudayaan Hindu atau kebudayaan India masuk secara evolusi dalam kebudayaan Indonesia. Sehingga secara natural Indonesia sesungguhnya memiliki gen kebudayaan Hindu dan telah menjadi akar budaya Indonesia. Hanya belakangan karena faktor geopolitik, sedikit demi sedikit gen budaya Hindu dikikis pelan-pelan sebagaimana dapat dilihat pada berbagai buku pelajaran

[60] Simphony Moderasi Hindu Indonesia/*patram*

Sejarah untuk SMP dan SMA sangat sedikit jika tidak boleh dikatakan hampir tidak ada yang menguraikan jasa-jasa kebudayaan Hindu di Nusantara.

Lebih lanjut Kartosujon dkk., menguraikan bahwa bukti-bukti arkeologis yang ditemukan terkait dengan pengaruh agama dan budaya India yang masuk menjadi budaya Indonesia tidak berasal dari satu tempat atau daerah di India; dan juga tidak hanya satu aliran keagamaan. Tetapi yang jelas sejak permulaan tarik Masehi di Indonesia dikenal Agama Hindu dan Agama Budha. Kedua agama ini hidup berdampingan dan silih berganti berkuasa. Hasil sinskritisme kedua agama ini menimbulkan aliran baru yang dikenal Shiva-Buddha. Aliran ini berkembang pesat pada abad ke-13 M, penganut aliran Shiva-Buddha ini antara lain Raja Kertanegara dan Adityawarman. Pengaruh Agama Hindu-Buddha sangat luas dan mendalam, bahkan sampai menentukan arah perkembangan serta corak kebudayaan Indonesia Kuno (periode klasik). Dalam perkembangan selanjutnya unsur-unsur kebudayaan India digubah dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Indonesia prasejarah. Hasil penyesuaian terlihat pada berbagai bidang antara lain: (1) dalam bidang seni bangunan candi dan seni arca yang berkembang pesat; (2) dalam bidang seni sastra, bahan-bahan sastra India digubah, disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Lakon wayang misalnya diangkat dari bagian-bagian kitab epos Ramayana dan Mahabharata. Sampai sekarang pertunjukan wayang merupakan suatu kesenian yang amat disukai orang. Kata-kata Sanskerta banyak dimasukkan ke dalam kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Kartosujono dkk., 1994:35). Sesuai dengan uraian Kartosujono dkk., kosa kata Sanskerta banyak sekali menjadi kosa kata bahasa Kawi (Jawa Kuno) juga bahasa Indonesia. Hal itu tidak mengherankan karena selama 1500 tahun Nusantara ini berbasis pada agama dan budaya Hindu. Nusantara pada saat kejayaan Kerajaan Majapahit pernah menjadi negara besar yang disegani oleh berbagai kerajaan atau negara di Asia. Tetapi, karena kuasa sang waktu Hindu yang pernah jaya 15 abad itu akhirnya tinggal puing-puing yang sebagian kecil tersisa di Bali. Jika Bali tidak ada, maka seluruh nilai-nilai Hindu yang sudah meresap di bumi Nusantara sudah lenyap seperti ditiup angin.

Kartosujono dkk., menyatakan bahwa bukan hanya bidang agama dan budaya Hindu, ilmu pengetahuan India turut dipelajari oleh orang Indonesia

terutama di Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Jawa. Pertama yang diutamakan adalah ilmu filsafat, ilmu bahasa, arsitektur, dll., sehingga Indonesia saat itu seakan menjadi tempat untuk mempersiapkan diri dalam menimba ilmu-ilmu India, Hinduisme dan Buddhisme di India. Orang Indonesia sendiri banyak pergi ke India, terutama ke pusat Agama Buddha di Nalanda. Raja Balaputra Dewa dari Sriwijaya tahun 860 mendirikan sebuah asrama di perkampungan Perguruan Tinggi Agama Buddha di Nalanda. Kebudayaan Indonesia yang bercorak kehinduan itu berlangsung selama 15 abad atau selama 1.500 tahun (Kartosujono dkk., 1994:36-37). Berdasarkan uraian Kartosujono dkk., membuktikan agama, budaya dan ilmu pengetahuan Hindu yang berasal dari India telah lama mempenetrasi (meresap) dalam bumi Nusantara ini dalam kurun waktu yang cukup lama hingga menjadi jiwa bangsa.

### **1.1 Bali Kontak dengan India**

Agama Hindu di Indonesia, apalagi di Bali lebih menonjol pada aspek ritualnya, sehingga Agama Hindu Indonesia terkesan sebagai agama ritual. Kesan itu ditanggapi positif oleh umat Hindu Indonesia sendiri dengan menyatakan bahwa diri mereka adalah mayoritas penganut *Bhaktiyoga* dan *Karmayoga*. Realitas ini menjadi commonsense bahwa Hindu adalah agama praktik, agama sebagai praktik malah sangat dipuji oleh Swami Vivekananda (1993:80), ia menyatakan bahwa “*Religion is not books, nor in theories, nor in dogmas, nor in talking, not even in reasoning. It is being and becoming. Religion is to be realized, not only heard; it is not in learning some doctrine like a parrot. The secret of religion lies not in theories but in practice. To be good and to do good - that is the whole of religion*”.

Pernyataan Swami Vivekananda yang menyatakan bahwa agama adalah praktik, sangat tepat dengan karakteristik umat Hindu di Indonesia khususnya umat Hindu di Bali yang memang lebih suka bekerja dari berbicara. Sampai saat ini, umat Hindu Bali dipandang representatif untuk mewakili pembahasan terminologi Hindu dan *Veda* dalam konteks ke-Indonesiaan. Dapat dinyatakan seperti itu karena seluruh karakteristik Hindu dan istilah-istilah Hindu serta *Veda* sangat nyata pelaksanaannya di Bali. Karena realitas itu pula Pulau Bali juga mendapat julukan sebagai Pulau Hindu yang secara implisit mengandung makna sebagai kristalisasi *Veda*. Hal ini sangat relevan dengan pandangan

[62] Simphony Moderasi Hindu Indonesia/*patram*

*For those interested in knowing something of racial origins of the Balinese, it may be added that they are by no means a pure race, but a complicated mixture of the native aborigines, with superimposed layers of higher cultures of various types. The Balinese are descendants of a pure "Indonesian" race mixed with the Hindus of Central and East Java, who were themselves Indonesian of Hindu culture, with Indian and Chinese blood. To these mixtures are further added traces of the Polynesian and Melanesian, the result being a picturesque variety of types among the Balinese; from the noble Hindu and Northern Chinese, to the Malay-Javanese, Polynesian, and even Papuan. While some have sleek hair, high nose bridges, and cream-yellow skins, some are dark and curly-haired like South Sea Islanders. Some have large almond eyes, often with the "Mongoloid" fold, convex noses, and fine mouths; others have the concave, flat, broad noses, the squinty eyes, bulging foreheads, and prognathic jaws of the more primitive Indonesians (Covarrubias, 1972:16-17).*

‘Bagi mereka yang tertarik mengetahui sesuatu asal-usul rasial orang Bali, dapat ditambahkan bahwa mereka tidak berarti ras murni, tetapi campuran rumit penduduk pribumi asli, dengan lapisan berlapis-lapis dari budaya yang lebih tinggi dari berbagai jenis. Orang Bali adalah keturunan ras “Indonesia” murni yang bercampur dengan Hindu di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang juga orang Indonesia yang beragama Hindu, dengan darah India dan Cina. Untuk campuran-campuran ini ditambahkan jejak-jejak Polinesia dan Melanesia, hasilnya adalah berbagai jenis yang indah di antara orang Bali; dari orang-orang Hindu dan Tionghoa Utara yang agung, ke Melayu-Jawa, Polinesia, dan bahkan Papua. Sementara beberapa memiliki rambut ramping, jembatan hidung tinggi, dan kulit krem-kuning, ada yang gelap dan berambut keriting seperti penduduk Pulau Laut Selatan. Beberapa memiliki mata badam yang besar, seringkali dengan lipatan “Mongoloid”, hidung cembung, dan mulut halus; yang lain memiliki hidung cekung, datar, lebar, mata sipit, dahi menggembung, dan rahang prognatik dari orang Indonesia yang lebih primitif’ (Covarrubias, 1972:16-17)..

Sumber lainnya, yaitu (Hobart dkk., 1996:98-99) dalam bukunya berjudul *The People of Bali – The People of South-East Asia and the Pasific* menguraikan hal-hal penting tentang agama dan kepercayaan serta keadaan orang Bali, mereka menulis:

*Small though the island of Bali is, the culture of Balinese is by no means homogeneous. Geographical factors and historical events have often had divisive effects and have occasionally produced divergent mixtures of Old Balinese, Indian, Indo-Javanese and sometimes even Chinese culture within a very small area. Diversity deriving from place, time and cultural patterns (desa, kala, patra) is an integral part of Balinese culture and the Balinese self-image. Consequently, what follows here can be no more than an attempt to adduce the overarching characteristics of Balinese religion and explore the fundamental religious concepts and principles. Special emphasis will be placed on lived faith as it accompanies and determines the lives of the Balinese from birth to rebirth (Hobart, et al., 1996:98-99).*

Meskipun pulau Bali kecil, namun budaya Bali tidak berarti homogen. Faktor geografis dan peristiwa sejarah sering memiliki efek memecah belah dan kadang-kadang menghasilkan campuran yang berbeda dari eksistensi Bali Kuno, India, Indo-Jawa dan kadang-kadang bahkan budaya Cina dalam yang sangat kecil. Keanekaragaman yang berasal dari tempat, waktu dan pola budaya (*desa, kala, patra*) adalah bagian integral dari budaya Bali dan citra diri Bali. Oleh karena itu, apa yang terjadi di sini tidak lebih dari sebuah upaya untuk menambahkan karakteristik yang berlebihan dari agama Bali dan mengeksplorasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip religius yang mendasar. Penekanan khusus akan ditempatkan pada iman yang hidup karena itu menyertai dan menentukan kehidupan orang Bali dari kelahiran sampai kelahiran kembali.

Hobart dkk mencoba melihat pulau Bali dan masyarakat hubungannya dengan banyak hal termasuk asal mula agama yang dianutnya. Ternyata, keunikan Hindu di Lembah Mohenjo Daro sebagaimana ditulis oleh Doniger, maka Hindu di Bali walaupun memiliki gen religius berasal dari Hindu Mohenjo Daro, namun keduanya memiliki keunikan yang membuat para peneliti selalu ingin meneliti berulang-ulang. Seperti aliran sungai yang terus mengalir.

### **1.1 Pembumian *Veda* di Nusantara**

Ada banyak sumber sastra dapat dijadikan dasar untuk mempelajari Hindu, baik aspek dari teologi, filosofi dan praktik sosialnya. Sumber pertama dan utama adalah *Veda* dalam pengetahuan luas maupun dalam pengertian spesifik. Secara spesifik sumber pustaka yang mesti diacu dalam

[64] Simphony Moderasi Hindu Indonesia/*patram*

membahas Hindu, diurutkan sebagai berikut: (1) *Caturveda* (sebagai *sruti* atau wahyu), (2) *Smrti* (tafsir), (3) *Itihasa* (wiracaritra *Ramayana* dan *Mahabharata*), (4) *PurâGa* (kisah dan silsilah para deva dan para raja zaman dahulu), dan (5) *silâ* (kebiasaan orang suci). Itulah lima pijakan untuk membahas Hindu (Donder, 2010). Ketentuan tersebut tertulis dalam pustaka *Manavadharmasastra* sbb:

*Vedo 'khilo dharma mûlam smrti sile ca tad vidam,  
âcârasca iva sadhunam âtmanas tustir eva ca.*  
(*Manavadharmasastra* II.6)

‘*Veda* adalah sumber dari segala *dharma*, kemudian barulah *smrti*, selain *silâ*, *acara*, dan *âtmanastusti*’.

*Āloka Manavadharmasastra* II.6 di atas menjadi dasar disiplin dan etik dalam membahas agama Hindu. Sumber rujukan atau pijakan tersebut dapat dilihat atau dibaca secara detil dalam kodifikasi *Veda*. Di dalam kodifikasi *Veda* itu akan nampak jelas bahwa *Veda* adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, kemudian dari *Veda* muncul pengetahuan yang lain sebagai pengetahuan yang bersifat menjelaskan *Veda*. Oleh sebab itu, pustaka *Veda* harus dipelajari dari dasar atau dari bawah yaitu pustaka *Itihasa* dan *Purana* sebagai pustaka yang memberi gambaran tentang bagaimana *Veda* itu mesti diyakini dan dilaksanakan. Hal itu diuraikan oleh Maswinara, sebagai berikut:

Teisme *Veda* telah menggabungkan sejumlah konsep, antara lain; (1) penerimaan akan konsep keberadaan Tuhan tertinggi takterbatas, maha kuasa, maha tahu, maha mulia, maha cemerlang dan sebagainya. (2) penerimaan akan realitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan berguna, serta penghargaan atas seni ilahi ini, (3) penerimaan akan konsep bahwa Tuhan memperlihatkan diri-Nya dalam ciptaan dan seni-Nya ini, dan ciptaan didasarkan pada prinsip, hukum, tatanan dan kegunaan yang seragam, dan (4) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan merupakan sumber segala pengetahuan, yang diperlihatkan kepada manusia melalui tiga jalan; melalui ciptaan Tuhan, melalui kata-kata Tuhan, dan melalui inspirasi Tuhan, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang diamati melalui belajar tentang ciptaan Tuhan (ilmu pengetahuan), kata-kata Tuhan (mempelajari *Veda*) dan inspirasi Tuhan (yang sampai kepada beberapa orang terpilih dalam garis perguruan khusus, yaitu para *Zci* dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat serta pengalaman mistik, (5) menerima akan prinsip

bahwa Tuhan sendiri merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan etika tertinggi dan (6) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui hamba-Nya dan menghadihinya dengan hasil dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk (Maswinara, 2004: ix).

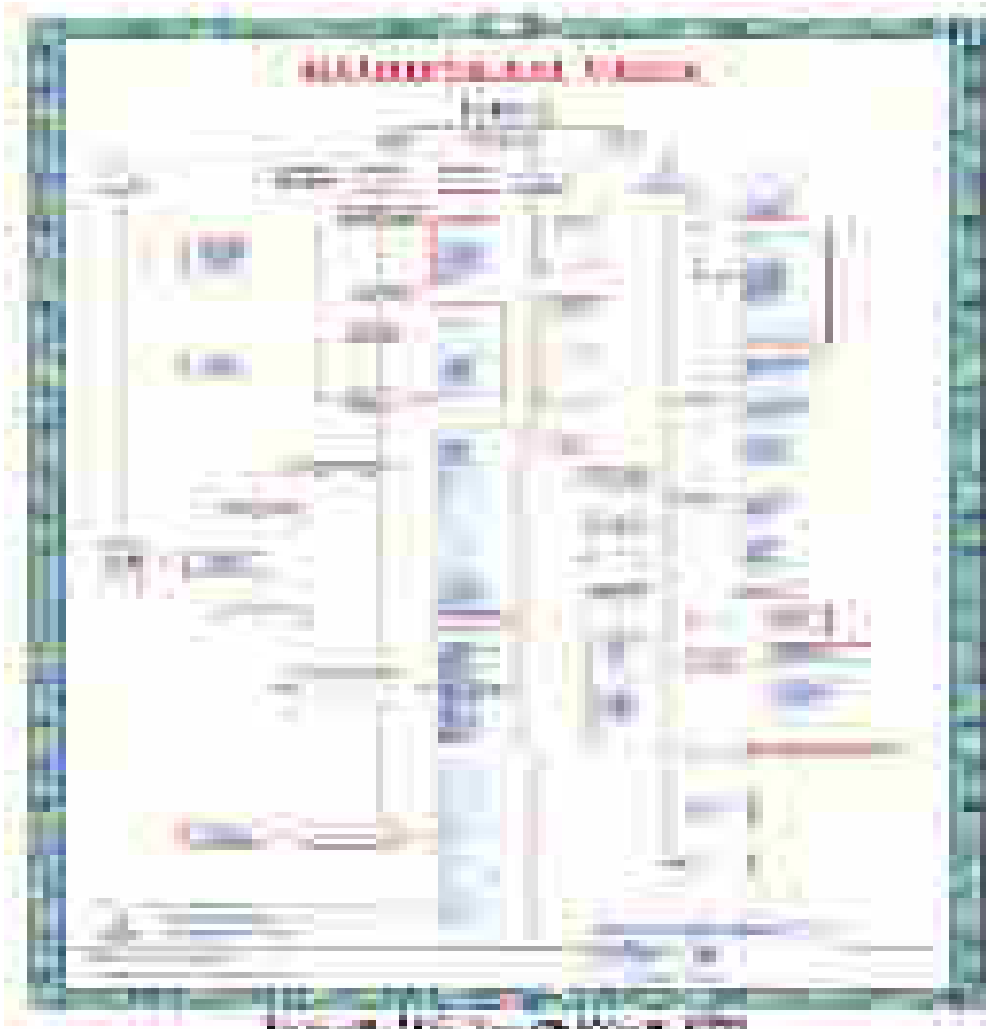
Seluruh teisme *Veda* tersebut telah menjadi pustaka *Veda* yang diderivasi oleh para bijak untuk tujuan menjelaskan ajaran *Veda* yang tidak terbatas itu. Untuk memberi gambaran cakupan pustaka itu maka penting ditunjukkan dalam suatu kodifikasi. Kodifikasi atau bagan daftar penggolongan atau pengelompokan pustaka suci *Veda* di bawah memuat nama-nama pustaka suci Hindu mulai dari *Caturveda Samhita* hingga derivat-derivatnya yang telah ditulis kembali dengan bahasa lokal yang kemudian nilai-nilainya telah dibumikan hingga nampak sebagai kerarifan lokal dalam bentuk rontal. Rontal-rontal yang menjadi pegangan umat Hindu di Bali secara langsung dan tidak langsung adalah turunan *Veda* sebagaimana pengelompokannya secara skematik dibuat oleh Donder (1996).

Sebagai keterangan terhadap kodifikasi *Veda* (Donder, 2010) menjelaskan sebagai berikut:

Kitab suci agama Hindu yang disebut dengan *Veda* sesungguhnya bukanlah hanya *Caturveda*, Ia terdiri dari berbagai macam pengetahuan. *Caturveda* hanya merupakan bagian dari *Veda*. Apapun jenis dan nama pengetahuan itu hakikatnya adalah *Veda*. Di dunia ini ada dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan *parawidya* (*nisakala*, rohani) dan pengetahuan *aparawidya* (*sakala*, materi). Kedua pengetahuan tersebut terdapat dalam *Veda*, pengetahuan masa lalu, pengetahuan masa kini, dan pengetahuan masa akan datang akan selalu cocok dengan *Veda*. Oleh sebab itu Svami Ćivananda mengatakan; *Veda* merupakan buku yang tertua dalam kepustakaan umat manusia. Kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam semua agama diperoleh dari *Veda* dan akhirnya dapat ditelusuri menurut *Veda*. *Veda* merupakan sumber utama dari agama. *Veda* merupakan sumber akhir dari situ semua pengetahuan keagamaan dapat ditelusuri, karena agama merupakan asal-usul ke-Tuhan-an, yang diwahyukan Tuhan kepada manusia pada masa dahulu kala, Ia diwujudkan dalam *Veda* (Ćivananda, 2003 : 13-14; Donder, 2006; 2010).

Berdasarkan uraian-uraian di atas kiranya dapat dimaklumi bahwa dalam pengertian sempit bahwa apa yang disebut sebagai karya-karya *local genius* secara tidak langsung dapat pula disebut *Veda* sebab penulisannya pasti

diilhami oleh spirit untuk menjelaskan isi *Veda* sehingga dapat dipraktikkan secara dalam kehidupan yang nyata. Walaupun demikian karya-karya *local genius* tidak dapat menggeser kedudukan *Caturveda* sebagai pengetahuan garis depan. Anggapan karya *local genius* sebagai *Veda* adalah dalam rangka membantu menjelaskan ajaran Hindu. Disitulah letak fungsional dari karya-karya *local genius* atau *local wisdom*, namun jika tafsirannya sudah sampai mengelimir yang lebih valid maka penafsiran tersebut perlu ditafsirkan ulang. Untuk mengetahui ruang lingkup pengetahuan berdasarkan pengertian *Veda* dapat dilihat pada bagan kodifikasi *Veda* sebagai berikut:



Simpfony Moderasi Hindu Indonesia/*patram* [67]



Terkait dengan Kodifikasi *Veda* di atas, Donder (2010) dalam buku *Teologi Paradigma Sanatana Dharma*, memberikan penjelasan sbb:

Bagan kodifikasi *Veda* di atas dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut bahwa *Veda* itu terdiri dari *sruti* (wahyu) dan *smrti* (tafsir). Yang termasuk dalam *sruti* (wahyu) itu adalah *Caturveda* (*Zgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda*). *Sruti* itu tidak mudah dipahami tanpa bantuan dari para guru yang mapan dan literatur-literatur pendukung. *Sruti* (wahyu) itu di dalamnya terdiri dari *Mantram*, *Brahman*, dan *Upanisad*. Kitab *mantram* itu tidak lain adalah *Zgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda*, dan *Atharvaveda* atau *Caturveda* itu sendiri. Karena kitab *Caturveda* tersebut di dalamnya berisikan segala aspek keagamaan, maka untuk kebutuhan penafsiran aspek ritualnya, maka *Caturveda* dilengkapi dengan kitab *Brahmana*. Setiap kitab *Caturveda* itu memiliki masing-masing kitab *Brahmana*-nya. *Zgveda* memiliki dua kitab *Brahmana* yaitu kitab *Aitarya Brahmana* dan *Kausitaki Brahmana*. Sedangkan *Samaveda* memiliki dua kitab *Brahmana* yaitu *Tandia Brahmana* dan *Sadvirusa Brahmana*. Untuk kitab *Yajurveda* terdiri dari dua bagian yaitu *Sukla Yajurveda* (*Yajurveda* Putih) dan *K[cGa Yajurveda* (*Yajurveda* Hitam). *K[cGa Yajurveda* memiliki kitab *Taitirya Brahmana* dan *Sukla Yajurveda* memiliki *Satapata Brahmana*. Sedangkan untuk *Atharvaveda* memiliki kitab *Gopata Brahmana*. Untuk kebutuhan menafsirkan aspek filosofinya kitab *Caturveda* dilengkapi dengan kitab *Upanisad* atau kitab *Aranyaka*. Kitab *Zgveda* dilengkapi dengan **10** (sepuluh) kitab *Upanisad*, kitab *Samaveda* dilengkapi dengan **16** (enam belas) kitab *Upanisad*, kitab *Yajurveda* dilengkapi dengan **32** (tiga puluh dua) kitab *Upanisad* untuk *K[cGa Yajurveda* dan **19** (sembilan belas) kitab *Upanisad* untuk *Sukla Yajurveda*. Untuk kitab *Atharvaveda* dilengkapi dengan **31** (tiga puluh satu) kitab *Upanisad* Sehingga seluruh kitab *Upanisad* berjumlah **108** buah.

Sedangkan kitab *Smrti* terdiri dari *Wedangga* dan *Upaveda*; *Vedangga* (*Sadvedangga*) terdiri 6 (enam) buah buku yakni; (i) *Siksa* (fonetik), (ii) *Vyakarana* (Tata Bahasa), (iii) *Chanda* (Lagu), (iv) *Nirukta* (Sinonim), (v) *Jyotisa* (Astronomi), dan (vi) *Kalpa* (ritual). *Upaveda* terdiri dari (i) *Itihasa*, (ii) *PurâGa* dan *Upa PurâGa*, (iii) *Arthasastra*, (iv) *Ayurveda*, (v) *Gandaraveda*, (vi) *Kama Sastra*, dan (vii) *Agama*. *Itihasa* terdiri dari dua kitab (i) *Ramayana* dan (ii) *Mahabharata*, sedangkan *PurâGa* terdiri dari 18 *Maha PurâGa* dan terdiri dari 18 *Upa PurâGa*.

Pada bagian akhir uraian Kodifikasi tersebut, Donder juga menguraikan bahwa di Indonesia utamanya di Bali telah ada usaha mengalih-bahasakan *Veda* ke dalam bahasa rontal. Untuk kelompok *Veda* telah dibahasa-rontalkan sebanyak 177 rontal, untuk kelompok *Itihasa* telah dirontalkan 159 rontal, dan untuk kelompok Agama telah dirontalkan sebanyak 63 buah. Di luar itu masih banyak sekali karya-karya yang apabila ditelusuri akan kembali kepada *Veda*. Sehingga benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa *Veda* adalah sumber dari segala pengetahuan (Donder, 2010).

Sesuai dengan uraian di atas, Hindu memang unik, keunikannya adalah pada unsur-unsur nilai yang tidak pernah usang. Hindu akan selalu tumbuh segar di manapun ia berkembang. Ia bagaikan air yang warnanya selalu sesuai dengan tanah yang dialiri; ia juga seperti pohon mangga (*Mangifera indica*) yang awal mulanya hanya ada dan tumbuh di kaki Gunung Himalaya (Ensiklopedi Umum, 1973:787) kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia. Demikian pula Hindu terus dan terus mengalir ke berbagai belahan dunia. Saat ini Hindu menjadi agama yang sangat dipertimbangkan di Amerika, hampir semua perguruan tingginya membuka jurusan Hindu Studies. Bahkan pada tahun 1990 di Amerika Serikat terdapat lebih dari 40 kuil Hindu (India) dan lebih dari 500 organisasi Hindu kata Diane Eck, Professor Comparative Religion, Harvard University (Naisbitt dan Aburdene, 1990:260). Belakangan ini satu persatu pura (kuil) Hindu asal Bali juga mulai berdiri satu persatu seperti di Bulgaria, Belanda, Australia, dll., sebagai bukti bahwa Hindu bisa eksis dalam penampilannya yang berbeda-beda.

### **1.1 Veda Payung Teologi Manusia Super Primitif Hingga Super Modern**

Ajaran Hindu bersumber dari *Veda* yang bersifat *sanatanam* (abadi), sebagai ajaran yang bersifat abadi, nilai-nilainya tidak akan pernah berubah walau bentuk luarnya mengalami perubahan. Bentuk luar yang senantiasa berubah sesuai *Itam* atau hukum alam (*utpati, stithi, pralina*) dan juga sesuai konsep *iksa, shakti, desa, kala, tattva*. Itu yang menyebabkan esensi ajaran *Veda* berkembang menjadi bentuk kepercayaan lokal sebagai bagian wujud pluralitas dari nada harmonisasi Indonesia. Irama jalan *Veda* menunjukkan transformasi ajaran *Veda*, baik dalam bentuknya yang orisinal, direvasinya sebagai teks-teks kesusasteraan nusantara maupun dalam praktik

keberagamaan umat Hindu, beserta seluruh dinamikanya. Emanasi dan penetrasi nilai-nilai ajaran *Veda* ke lubuk hati masyarakat Nusantara mentransformasi wujud teologi kasih semesta yang mewadahi seluruh sistem isme dan seluruh epistemologi teologi, dari teologi super primiti hingga teologi super modern (Donder, 2006; 2010). Semua agama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, hanya nama-Nya, metode memahami-Nya, dan cara menyembah-Nya berbeda-beda. Semua agama mengajarkan hal transendental yang tidak mudah dipahami. Oleh sebab itu, untuk memahami secara baik dan benar suatu agama membutuhkan panduan seorang guru yang memiliki pengetahuan yang mapan tentang agama. Keanekaragaman pemahaman terhadap yang transendental sebagaimana diajarkan dalam semua agama disebabkan oleh perbedaan tingkat pengetahuan rohani setiap orang. Para bijak Hindu memberikan solusi terhadap pelan ini dengan membuat dua garis besar peta wilayah kognitif teologis, yaitu teologi *Nirguna Brahman* dan teologi *Saguna Brahman*, selanjutnya dijabarkan menjadi sub-sub teologi sesuai peta pemahaman teologi setiap orang. Keragaman teologi diciptakan dalam Hindu bertujuan agar semua manusia dengan tingkat kerohanian yang berbeda sama-sama memiliki pemahaman tentang Tuhan. Melalui pemahaman yang benar terhadap teologi Hindu, seseorang tidak akan salahpahaman terhadap Hindu (Donder, dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14 No. 2, 2015.h.24). Gambar sketsa berikut menggambarkan karakteristik teologi Hindu yang bersifat kasih semesta yang bertujuan untuk membing seluruh manusia menuju Tuhan dengan cara dan kemampuannya masing-masing.



Sesuai skema wilayah kognitif teologi di atas, Donder (2010) dalam buku *Teologi-Paradigma Sanata Dharma* secara panjang lebar menguraikan bahwa teologi Hindu mengandung seluruh macam dan cara pandang teologis umat manusia. Hindu tidak melecehkan sistem keyakinan umat manusia betapapun sederhananya. Hal itu membuktikan kasih sayang Tuhan yang mencintai manusia beserta seluruh ciptaannya sebagai anak-anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam *sloka Bhagavadgita* IV.11; VII.21, 22, IX.17, IX.23, yang menjadikan Hindu memiliki gen dan karakter pluralistik sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang pluralis sebagaimana dirumuskan dengan slogan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Melalui penjelasan di atas, maka Hindu adalah agama satu-satunya dari semua agama yang secara eksplisiti mengakui bahwa semua agama adalah sama karena semuanya mengantar seluruh umat manusia mencai Tuhan yang diyakini dengan caranya masing-masing seperti tertuang dalam Peta Wilayah Kognitif Teologi di atas. *Vedanta* juga memberitahukan bahwa tidak ada masalah dengan cara pandang terhadap ketuhanan, sebab perbedaan hanya ada pada tingkat kesadaran *dvaita* dan akan menjadi sama setelah mencapai kesadaran *advaita*.

## I. EPILOG

Rangkaian kata-kata yang paling pantas ditulis di dalam epilog ini adalah bahwa umat Hindu di Indonesia harus mampu melihat semua perbedaan budaya yang hendak menampilkan nilai-nilai Hindu sebagai wujud potensi kreatif yang memang disediakan dalam kandungan pustaka suci *Veda* sebagai sumber inspirasi kreatif. Perbedaan yang muncul sebagai ekspresi *Vedik* harus diterima sebagai ungkapan nyata dari kebahagiaan yang dirasakan oleh para pemeluknya. Hanya dalam ekspresi tersebut tidak boleh ada unsur berlebihan yang bersifat mengada-ada. Oleh sebab itu, bagaimanapun kreativitas umat Hindu harus berpedoman pustaka suci *Manava Dharmaiâstra* VII.10, yaitu konsep *iksha, shakti, desa, kala* dan *tattva* (Pudja dan Sudharta, 2004:289).

Jadi amatlah bijak jika orang ingin memahami agama dan budaya Hindu dengan menelusuri seluk-beluknya yang melintasi ruang dan waktu yang panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B., 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*, Surabaya: Paramita
- Bose, A.C., 2005. *The Call of The Vedasi (Panggilan Veda, penerj. Maswinara)*, Surabaya: Paramita
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, London: Oxford University Press
- Deshpande, Aruna, 2005. *India a Divine Destination*, New Delhi: Crest Publishing House
- Donder, I Ketut, 1996. *Kodifikasi Veda (Chart)*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya – Teologi Kasih Semesta*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut, 2010. *Teologi: Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut (penj), 2014. *The True History and the Religion of India, (Kebenaran Sejarah Hindu – Upaya Meluruskan Sejarah)*, Surabaya: Paramita Kerjasama dengan *World Hindu Parisad*
- Donder, I Ketut, “Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu”, *Jurnal Harmoni*, Lemlit Kemenag RI, Volume 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2015, h.22-35.
- Doniger, Wendy, 2009. *The Hindus An Alternative History*, New Delhi: Penguin Group
- Harshananda, Swami, 2007. *An Introduction to Hindu Culture – Ancient & Medieval*, Kolkata: Advaita Ashram
- Hobart, Angela; Urs Ramseyer, and Albert Leemann, 1996, *The Peoples of Bali – The Peoples of South-East Asia and Pacific*, Cambrigde, US: Blackwell Publisher
- Kartosujono, T., 1994. *Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Michael, Axel, 2005. *Hinduism Past and Present*, New Delhi: Oriental Longman
- Mittal, Mahendra, tt., *Intisari Veda – Pesan Tuhan untuk Kesejahteraan Umat Manusia*, Surabaya: Paramita
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, 1990. *Megatrends 2000 – Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, Jakarta: Binarupa Aksara
- Pudja, G., dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manava Dharmauâstra (Manu Dharmauâstra)*, Surabaya: Paramita

Shadily, Hasan, 1973. *Ensiklopedi Umum*, Djakarta: Yayasan Kanisius  
Tyagi, Ashok, 2015. *All about Hinduism – From Vedas to Devas and Past to Present*, Delhi: Shipra  
William, Monier Monier, 2008. *All About Hinduism*, New Delhi: Cosmo Publication  
Vivekananda, Swami. 1993. *My India - The India Eternal*, Kolkata: Ramakrishna Mission Institute of Culture  
**Website:**  
[https://en.wikipedia.org/wiki/David\\_Frawley](https://en.wikipedia.org/wiki/David_Frawley)

